

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui suatu proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam proses pendidikan ada unsur politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, kesehatan, iklim, psikologis, sosiologis, etika, estetika, dan lain sebagainya. Penanganan pendidikan dengan begitu perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut, agar strategi yang ditempuh benar-benar mengantarkan pada pencapaian tujuan yang selama ini diharap dan di tunggu-tunggu kehadirannya.²

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang yang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dan dalam pengertian pendidikan secara luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal.2

² Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal.15

perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh proses pengalaman kehidupan.³ Oleh sebab itu, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sitem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdaya saing dalam kehidupan global.⁵

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan dan sebagainya.⁶ Pendidikan dapat berlangsung dilingkungan

³ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.10

⁴ UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3

⁵ Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi Di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 17

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal.6

keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.⁷

Pendidikan tidak pernah terlepas dari peran seorang guru yang merupakan fasilitator dalam terjadinya suatu proses pembelajaran bagi anak didiknya. Guru adalah tokoh sentral dalam proses pembelajaran, perubahan pribadi dan paradigma guru lah yang merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan perubahan sebuah pendidikan.⁸ Serta timbulnya hasrat untuk memperbaiki apa yang dirasa kurang, demi kepentingan bersama. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan siswa untuk mengatasi permasalahan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Selain itu guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peranan guru dalam masyarakat tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang diperankan oleh guru tidak dapat digantikan oleh teknologi.⁹ Interaksi

⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta :Teras, 2009), hal 14

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal.74.

⁹ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32

antara guru dan siswa terjadi dalam proses pembelajaran yaitu dalam kegiatan belajar-mengajar.

Guru merupakan orang yang mengarahkan proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Guru harus memiliki kreatifitas dalam pembelajaran, banyak menciptakan ide-ide menarik, gagasan, yang tentunya dapat diminati oleh peserta didik. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien juga menarik sehingga materi yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajarinya.

Pada hakikatnya guru merupakan komponen strategi yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.¹⁰ Gurulah yang menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.¹¹

Proses secara umum diartikan sebagai sebuah urutan pelaksanaan atau peristiwa yang terjadi secara alami atau direkayasa (didesain). Dalam sebuah proses kemungkinan menggunakan waktu, ruang, keahlian, atau

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

¹¹ *Ibid*, hal. 21

sumber daya lain yang nantinya bisa menghasilkan suatu hasil tertentu. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) proses merupakan suatu runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antar guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar terdapat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.¹²

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru dan pembinaan perpustakaan di sekolah sebagai sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang pasti sebagaimana dikemukakan oleh para teoritis pendidikan adalah bahwa peningkatan pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para pendidik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran

¹² *Ibid*, hal. 6

dapat dipandang dari dua sudut yaitu *Pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran, *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar.¹³

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas dan kearifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan.¹⁴ Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar ketrampilan

¹³ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 3

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.189

motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya. Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.

Belajar adalah sesuatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa orang tersebut telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat kemampuan pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, aspek keterampilan maupun aspek sikap.¹⁵

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Perubahan ini juga terjadi secara menyeluruh, yaitu menyangkut aspek *kognitif, afektif, dan psikomotor*.¹⁶

¹⁵ Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal.1

¹⁶ Subana, Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.9

Dari ketiga aspek diatas yang terpenting adalah aspek kognitif, aspek kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni aspek afektif dan aspek psikomotorik. Tidak seperti aspek-aspek lainnya, aspek kognitif sangat penting karena bila aspek kognitif tidak bekerja, maka tidak akan membuahkan aspek-aspek lainnya, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek afektif adalah pengamalan dari pemikiran (Kognitif), yakni menekankan pada pemahaman para siswa terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik melalui pemikiran lalu difahami oleh otak sehingga menimbulkan pemahaman pada diri siswa. Setelah melalui tahapan aspek kognitif dan aspek afektif, selanjutnya aspek psikomotorik (gerakan/pengamalan). Maksud dari pengamalan yakni setelah melalui proses penerimaan materi pelajaran yang diterima oleh otak, kemudian setelah pemikiran berlangsung setelah itu difahami atau juga disebut proses ranah afektif, kemudian proses terakhir yakni pengamalan perilaku yang mencerminkan pemikiran dari otak dan pemahaman materi yang telah diterima dengan pengamalan secara langsung atau disebut juga ranah psikomotorik.¹⁷

Seorang guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

¹⁷ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal.83

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸ Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Belajar juga berarti proses perubahan tingkah laku secara positif kualitatif, meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, dan lain-lain. Sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar peserta didik mau belajar, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis dan kreatif.¹⁹ Jadi tugas guru yang terpenting adalah menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar mau belajar.

Untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, menarik, inovatif dan menyenangkan perlu memerhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.²⁰

Model pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat

¹⁸ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7.

¹⁹ *Proses Belajar.....* hal.66

²⁰ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.8

dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang ingin dicapai.²¹ Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan ikut andil dalam kelompok serta andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.²² Dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai enam

²¹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

²² Arif, Mohammad, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014) Hal.151

peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.²³

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelompok tersebut beranggotakan empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud dari kelompok heterogen adalah dalam satu kelompok terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa untuk menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.²⁴

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Kemudian agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran secara maksimal yakni dengan diberikannya penghargaan (*reward*). Penghargaan tersebut adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatnya motivasi siswa dalam belajar kooperatif

²³ Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.8

²⁴ *Konsep Dasar..... hal.152*

terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktivitas.²⁵

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division* yang disingkat dengan STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* akan melatih peserta didik untuk selalu berinteraksi dan bekerjasama dengan peserta didik lain. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini menuntut peserta didik untuk mampu bekerja secara kelompok maupun individu serta benar-benar memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.²⁶

Tipe *Student Team Achievement Division* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.²⁷ Gagasan utama dari *Student Team Achievement Division* adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin timnya mendapatkan penghargaan tim, maka mereka harus membantu satu timnya untuk mempelajari materi.²⁸

²⁵ *Ibid*, hal. 153

²⁶ Nurhayati, *Pembelajaran Kontekstual(Contekstual Teaching and Learning) dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 60

²⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 5

²⁸ Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 11-13

Suatu mata pelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik, jika pendidik mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya. Sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran agama yang diajarkan di MI, salah satunya adalah mata pelajaran Fiqih. Pendidik Madrasah Ibtidaiyah perlu memahami hakekat pembelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁹

Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Kata Fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad*, yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq*, yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi Fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.³⁰ Ijtihad yakni

²⁹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standart Kompetensi)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 46

³⁰ H. Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6

upaya mencari dasar hukum (dalil naqli) tentang sesuatu dari Al-Qur'an dan atau al-hadits al shahih.

Maka seorang pendidik dalam mengajar Fiqih dituntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat pendidik sentris menjadi peserta didik sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari pendidik, tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Piaget menegaskan dalam Robert bahwa pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik.³¹ Sehingga, dapat menggeser penerapan model pembelajaran klasikal menjadi suatu model baru yang dapat mengupayakan peserta didik lebih aktif, meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dan kritis dalam berfikir, sehingga peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif.

Mempelajari Fiqih besar sekali manfaatnya bagi umat muslim. Umat muslim akan mengetahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannya. Dan mana yang halal, mana yang haram, mana yang sah, mana yang batal dan mana pula yang harus diperhatikan dalam segala perbuatan yang disuruh harus dikerjakan dan yang dilarang harus ditinggalkan. Fiqih juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, thalaq, rujuk dan memelihara jiwa, harta benda serta kehormatan. Serta mengetahui segala hukum-hukum yang

³¹ Slavin, *Cooperative Learning...*, hal.37.

berhubungan dengan perbuatan manusia seperti ketika umat muslim melaksanakan khitan.

Dalam mata pelajaran Fiqih banyak materi tentang syariat-syariat Agama Islam, salah satu materi Fiqih adalah tentang khitan, khitan menurut bahasa adalah memotong. Sedangkan menurut istilah adalah membuka atau memotong kulit (*Quluf*) yang menutupi ujung kemaluan laki-laki dengan tujuan agar bersih dari kotoran dan suci dari najis. Khitan merupakan bagian dari *An-nadhofah* yakni sesuatu yang dilakukan dikarenakan untuk menmbah sehat tubuh bila melakukannya dan mengutamakan segi keindahan, kenyamanan dll.

Sejarah dilaksanakannya khitan yakni perintah Allah kepada Nabi Ibrahim a.s pada saat berumur delapan puluh tahun dan Nabi Adam as serta Siti Hawa telah dikhitan ketika diciptakan oleh Allah Swt.³² Hukum khitan adalah wajib bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan merupakan sunnah karena suatu kemuliaan. Waktu berkhitan dibagi menjadi 2, yakni wajib dan sunnah. Waktu wajib yakni pada saat seseorang laki-laki ataupun perempuan sudah masuk dalam tahapan Baligh, sedangkan waktu sunnah yakni pada saat seorang laki-laki ataupun perempuan masuk dalam tahapan belum atau sebelum Baligh.

Sedangkan dalam khitan ada waktu *Ikhtiar* (pilihan yang baik untuk dilaksanakan) yakni pada hari ketujuh setelah lahir, atau 40 hari setelah kelahiran dan juga dianjurkan pada umur 7 tahun.

³² Kementrian Agama RI, *Buku Siswa Fiqih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Depag RI, 2015), Hal. 22-23

Khitan juga mempunyai manfaat bagi yang melaksanakannya, yaitu menjaga kebersihan dan kesucian badan, tanda kesempurnaan menjadi seorang muslim, menjadikan kemaluan lebih bersih dan mudah membersihkannya, sebagai ciri pengikut Nabi Muhammad SAW dan pelestari syariat Nabi Ibrahim A.S, dan mencegah timbulnya berbagai macam penyakit.³³ Sehingga siswa di harapkan tidak takut untuk melakukan khitan serta melaksanakan sunnah dari Nabi Muhammad S.A.W.

Fiqih yang merupakan dari bagian pelajaran agama Islam tentu dalam pengajarannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar secara kreatif, imajinatif, menggunakan model pembelajaran yang menarik, menguasai metode penyampaian yang mampu memotivasi siswa, proses kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan. Mata pelajaran Fiqih cenderung menghafal daripada mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini masih sangat bergantung oleh seorang guru. Pengalaman pembelajaran tersebut menumbuhkan cara bagaimana hal yang kurang baik itu dapat diubah untuk diperbaiki kemudian muncul suatu gagasan untuk berkolaborasi mencari solusi.

Ketaatan siswa untuk mengikuti pelajaran Fiqih, pada umumnya karena paksaan/kewajiban dan ini berakibat pada sasaran keberhasilannya. Di sisi lain apa yang diperoleh siswa dari guru agama seringkali tidak

³³ *Ibid.*, hal:26-27

mencerminkan perkembangan pendekatan dengan yang mereka alami dalam kehidupan masyarakat.

Seorang guru berusaha untuk merancang konsep pembelajaran di kelas yang mampu membangkitkan semangat peserta didik. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila konsep dan program pembelajaran disusun dengan baik.

Berbicara mengenai peserta didik dalam proses kegiatan belajar-mengajar bahwa semangat mereka dalam melaksanakan tugas guru dirasa masih belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, yaitu mampu belajar mandiri, mengembangkan ide dan memiliki kemampuan berfikir tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Jika merujuk pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Legina Novita Dewi mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtid'iyah dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar", peningkatan hasil belajarnya kurang begitu mencolok, dikarenakan siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti tersebut pada penelitian Siklus I. sedangkan pada pelaksanaan Siklus II sudah mulai terlihat hasil yang lebih baik dari penelitian Siklus I. Sehingga peneliti disini tertarik untuk juga melakukan penelitian dengan judul yang sama tetapi menekankan pada hasil pembelajarannya bukan prestasinya.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa MI Maftahul Ulum Tegalrejo pembelajaran Fiqih masih kurang bervariasi. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta mengatasi kesulitan dan ketidakfahaman siswa dalam pelajaran Fiqih, guru harus melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dari hasil observasi terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Fiqih yang ada di sekolah ini, yaitu: (1) peserta didik kelas V dalam memahami pelajaran sangat kurang, (2) peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, (3) model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru masih klasikal yakni hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (4) peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, (5) rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.³⁴

Didukung pula dari penuturan pendidik mata pelajaran Fiqih kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar, dalam

³⁴Hasil observasi pribadi di MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar pada tanggal 14 Oktober 2016

melaksanakan pembelajaran Ibu Dra. Siti Syafi'ah selaku guru mata pelajaran Fiqih mengatakan:³⁵

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Terkadang saya menyuruh peserta didik untuk berdiskusi mengenai latihan soalnya. Namun yang paling mendominasi dan yang sering saya gunakan adalah metode ceramah.”

Dari penuturan Bu Syafi' tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih masih sangat terpaku pada pembelajaran metode lama sehingga para siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, hal itu mempengaruhi pada hasil belajar siswa. Dan tidak sedikit siswa yang nilainya belum memenuhi KKM. Untuk mata pelajaran agama terutama untuk Fiqih nilai KKM adalah 75. Para siswa menganggap nilai 75 tersebut sangat tinggi karena tidak sedikit anak yang merasa kesulitan dalam menghafal hadist dan ayat al-qur'an maupun mempraktekan pembelajaran Fiqih yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Seperti menghafal hadist yang terdapat dalam materi khitan.

Adanya berbagai faktor yang mengakibatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa menjadi kurang mampu untuk mencapainya. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa di MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Untuk

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Siti Syafi'ah, *Pendidik Fiqih* Kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar pada tanggal 14 Oktober 2016

Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kerjasama belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* pada mata pelajaran Fiqih materi Khitan peserta didik kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* pada mata pelajaran Fiqih materi Khitan peserta didik kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* pada mata pelajaran Fiqih materi Khitan peserta didik kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kerjasama belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team*

Achievement Division pada mata pelajaran Fiqih materi Khitan peserta didik kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* pada mata pelajaran Fiqih materi Khitan peserta didik kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* pada mata pelajaran Fiqih materi Khitan peserta didik kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan juga dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga

terlahir guru-guru yang profesional serta memotivasi untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran

b. Bagi Guru MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran. Selain itu, mempermudah bagi pendidik untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.

c. Bagi Peserta Didik MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan keaktifan peserta didik

melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam pembelajaran disekolah.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih materi Khitan peserta didik kelas V di MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar Tahun Ajaran 2016/2017, maka hasil belajar Fiqih peserta didik akan meningkat”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami karya ilmiah yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika pembahasan.

BAB II meliputi: hakikat pembelajaran Fiqih, model pembelajaran kooperatif, model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, dan hasil belajar.

BAB III meliputi: jenis penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup : terdiri dari simpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir dari penelitian ini berisikan daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi penelitian.